

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi sarana utama menyampaikan informasi mengenai kinerja dan posisi keuangan perusahaan kepada para pengguna eksternal. Menurut Asana *et al.*, (2023) laporan keuangan merupakan kumpulan data yang merangkum transaksi keuangan selama tahun tertentu. Laporan keuangan menjadi dasar utama untuk menilai kualitas laba sebagai indikator keandalan informasi. Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan utama yang menjadi dasar pengambilan keputusan investasi yang menunjukkan kinerja perusahaan semakin efisien (Rusliyawati, 2023). Komponen laporan keuangan meliputi pendapatan, beban, serta laba bersih yang secara sistematis menggambarkan efisiensi operasional perusahaan dalam tahun tertentu.

Kualitas laba mencerminkan tingkat ketepatan dan manfaat informasi laba yang menggambarkan kinerja perusahaan secara akurat tanpa adanya manipulasi transaksi (Nurhayani *et al.*, 2026). Informasi laba yang efisien dapat memberikan informasi yang akurat sehingga mendukung pengambilan keputusan secara maksimal. Menurut Pangaribuan *et al.*, (2023) laba yang efisien memberikan nilai ekonomis dan selaras sehingga meningkatkan kredibilitas informasi dalam pengambilan keputusan strategis. Semakin tinggi rasio arus kas operasi terhadap laba bersih, semakin baik kualitas laba tersebut.

Informasi laba perusahaan mempunyai peran strategis dalam pengambilan keputusan dari pihak investor dan manajemen. Menurut Febriani *et al.*, (2025) informasi laba digunakan untuk menilai kinerja keuangan, dalam meningkatkan profit pada tahun tertentu. Informasi laba berguna untuk membuat keputusan investasi yang tepat dan efisien, sehingga dapat berinvestasi untuk meningkatkan rasio yang maksimal (Asana *et al.*, 2023). Kualitas laba yang tinggi meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap integritas sistem pelaporan keuangan.

Kualitas laba menjadi indikator krusial dalam menilai kesehatan financial yang mencerminkan kemampuan manajemen menghasilkan laba berkelanjutan dan menghindari manipulasi. Sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi signifikan antara tahun 2020-2024, suatu periode yang mencakup masa pandemi COVID-19 serta fase pemulihan setelahnya. Data mengenai sektor ini untuk periode 2020-2024 yang mencakup masa pandemi maupun pemulihan pascapandemi di Indonesia disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Kinerja Laporan Keuangan Sektor *Food and Beverage*

No	Tahun	DER	Laba Bersih	Pendapatan
1	2020	106%	Rp 7,42 triliun	Rp 46,64 triliun
3	2021	116%	Rp 7,90 triliun	Rp 56,80 triliun
3	2022	101%	Rp 5,72 triliun	Rp 64,80 triliun
4	2023	92%	Rp 8,47 triliun	Rp 67,91 triliun
5	2024	88%	Rp 8,81 triliun	Rp 72,60 triliun

Sumber: *bareksa.com*

Berdasarkan tabel 1.1 menjelaskan bahwa, selama pandemi COVID-19 DER mengalami nilai sebesar 106% pada tahun 2020, mencerminkan ketergantungan sedang pada utang untuk mendanai operasional di tengah penurunan permintaan akibat kebijakan *lockdown* dan pembatasan sosial. Pada tahun 2021, DER mengalami peningkatan 10% menjadi 116% dikarenakan ketergantungan lebih tinggi pada pendanaan eksternal untuk menjaga likuiditas di tengah pembatasan mobilitas, gangguan rantai pasok global, serta kenaikan biaya impor komoditas pangan yang disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar rupiah. Kemudian, DER mengalami penurunan 15% pada tahun 2022 menjadi 101% disebabkan oleh restrukturisasi utang melalui program penundaan pembayaran Bank Indonesia, peningkatan ekuitas dari pemulihan konsumsi pasca-vaksinasi, serta pengurangan beban utang akibat efisiensi rantai pasok domestik. Penurunan lebih lanjut sebesar 9% pada tahun 2023 menjadi 92% disebabkan oleh ekspansi organik melalui diversifikasi produk siap saji serta pengelolaan aset tetap yang mengurangi beban bunga utang di tengah stabilisasi harga komoditas. Selanjutnya, DER mengalami penurunan 4% pada tahun 2024 mencapai 88% akibat percepatan pelunasan obligasi jangka pendek, pertumbuhan ekuitas internal dari laba tahun sebelumnya, serta pengelolaan risiko komoditas melalui *hedging* yang mengurangi dampak kenaikan harga minyak sawit dan kedelai.

Laba bersih sektor *food and beverage* mengalami kenaikan sebesar 6,5% dari Rp7,42 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp7,90 triliun pada tahun 2021 akibat adaptasi perusahaan terhadap penjualan melalui platform *e-commerce* dan tingginya permintaan produk makanan serta minuman kemasan sebagai kebutuhan pokok selama masa pandemi. Selanjutnya, terdapat penurunan besar sebesar 27,6% pada tahun 2022 menjadi Rp5,72 triliun yang disebabkan oleh inflasi bahan baku impor serta melonjaknya biaya logistik pasca-pandemi akibat kendala rantai pasok global. Pemulihan signifikan sebesar 48% terjadi pada tahun 2023 dengan mencapai Rp8,47 triliun didorong oleh efisiensi operasional melalui peningkatan proses produksi, diikuti kenaikan lanjutan sebesar 4,1% pada tahun 2024 menjadi Rp8,81 triliun yang didukung oleh pertumbuhan ekspor serta inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Pendapatan sektor *food and beverage* mengalami peningkatan sebesar 22% dari Rp46,64 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp56,80 triliun pada tahun 2021 karena ketahanan sektor terhadap pandemi COVID-19 melalui penjualan produk minuman energi dan makanan ringan sebagai kebutuhan pokok masyarakat. Pada tahun 2022, pendapatan naik 14% menjadi Rp64,80 triliun yang disebabkan oleh pemulihan konsumsi masyarakat pasca-vaksinasi massal serta peningkatan penjualan melalui toko ritel modern. Kenaikan pendapatan sebesar 4,8% pada tahun 2023 menjadi Rp67,91 triliun disebabkan oleh ekspansi pabrik baru ke Jawa Timur serta diversifikasi produk organik yang sesuai tren kesehatan konsumen. Pada tahun 2024 menunjukkan peningkatan

6,9% menjadi Rp72,60 triliun akibat penguatan rantai pasok bahan baku lokal untuk meminimalkan impor, pertumbuhan penjualan *e-commerce* dan program bantuan pangan pemerintah yang meningkatkan daya beli masyarakat pasca-pandemi.

Struktur modal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas laba serta memberikan peran penting dalam dinamika pelaporan keuangan perusahaan. Struktur modal mencerminkan keseimbangan antara utang jangka panjang, utang jangka pendek, dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Rohmansyah *et al.*, 2022). Sumber pendanaan yang stabil memberikan kontribusi terhadap peningkatan kas dan laba perusahaan. Pada penelitian Kristy *et al.*, (2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat struktur modal tinggi memberikan laba yang lebih tinggi, sehingga kualitas laba meningkat. Perusahaan dengan proporsi utang optimal menunjukkan persistence laba yang lebih tinggi.

Pertumbuhan laba berfungsi sebagai indikator kunci untuk mengevaluasi dinamika kinerja keuangan suatu perusahaan, peningkatan laba yang berkelanjutan mencerminkan stabilitas dan prospek bisnis yang positif dapat memperkuat kualitas laba melalui peningkatan persistensi dan prediktabilitas arus kas masa depan. Menurut Abidin *et al.*, (2022) Perusahaan yang berhasil memanfaatkan peluang guna meningkatkan laba menunjukkan bahwa laporan keuangannya memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan laba berasal dari operasi riil dan strategi bisnis efektif, bukan manipulasi akuntansi sehingga memperkuat

persistensi laba serta prediktabilitas arus kas masa depan bagi investor. Pertumbuhan laba berperan sebagai indikator utama keberhasilan operasional perusahaan, karena menggambarkan ketahanan bisnis menghadapi fluktuasi dan dinamika kondisi ekonomi (Jismaneri & Indawati, 2025). Indikator ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan rantai pasok bahan baku dan distribusi produk untuk menghasilkan peningkatan laba yang berkelanjutan.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengonversi aset menjadi kas secara cepat tanpa mengalami penurunan nilai yang signifikan, yang akan memengaruhi terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Likuiditas merefleksikan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta menghindari tekanan keuangan yang bersifat ekstrem, seperti praktik manipulasi laba oleh manajemen (Harwandita & Srimindarti, 2023). Kapasitas ini diukur melalui rasio seperti *current ratio* yang mengevaluasi ketersediaan aset lancar terhadap liabilitas jangka pendek. Menurut Magdalena & Trisnawati (2022) tingkat likuiditas perusahaan yang semakin tinggi mengindikasikan kemampuan memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek serta kualitas laba yang baik. Likuiditas yang kuat memungkinkan perusahaan menjaga arus kas operasional tanpa mengandalkan pembiayaan darurat.

Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional dan kompleksitas bisnis dalam analisis keuangan. Menurut Restu *et al.*, (2022) Ukuran perusahaan umumnya diklasifikasikan ke dalam 3 klasifikasi utama, yakni

perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) Klasifikasi ini didasarkan pada kriteria standar seperti total aset, volume penjualan, atau jumlah karyawan. Menurut Desyana *et al.*, (2023) skala aset yang besar mengindikasikan kondisi keuangan yang lebih konsisten dan memiliki potensi untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi sebanding dengan emiten berkapitalisasi lebih kecil. Dengan kapasitas sumber daya dan keahlian yang lebih memadai, perusahaan besar relatif lebih mampu menyusun laporan keuangan yang akurat dan transparan, maka kualitas laba yang dihasilkan umumnya lebih tinggi.

Beberapa studi diantaranya dilakukan oleh Sari & Wiyanto (2022), Tanto (2025) berpendapat struktur modal menunjukkan pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi berpotensi menghasilkan laba lebih besar, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas laba. Nurhayani *et al.*, (2026), Anggarani *et al.*, (2025) hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang mencatat pertumbuhan laba besar cenderung memiliki kualitas laba yang baik, karena insentif untuk melakukan manipulasi laba lebih rendah serta mencerminkan kinerja keuangan yang stabil dan berkelanjutan. Temuan Restu *et al.*, (2022), Pangaribuan *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas yang tinggi mencerminkan tingkat kesehatan finansial jangka pendek menggunakan aset lancar, menunjukkan kinerja keuangan baik tanpa indikasi manipulasi laba, sehingga meningkatkan kualitas

laba dan menjadi dasar evaluasi investor. Pada penelitian Sari & Ayu (2026), Abidin *et al.*, (2022) hasil penelitian memberikan bukti ukuran perusahaan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat, standar pelaporan yang lebih ketat, serta pengawasan yang lebih intensif dari investor, auditor, dan regulator, sehingga mendukung penyajian laporan keuangan yang lebih valid dan kualitas laba yang semakin baik.

Berbeda dengan studi sebelumnya, pada penelitian Lubis & Sari (2024), Putra & Dewi (2023) hasil analisis menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Kemampuan pendanaan dan pembiayaan yang baik pada suatu perusahaan tidak memastikan terwujudnya kualitas laba yang tinggi. Pada penelitian Ditasari *et al.*, (2023), Jismaneri & Indawati (2025) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba signifikan tidak menjamin kualitas laba yang baik, karena penilaian melibatkan berbagai aspek seperti modal, hutang, dan faktor lainnya. Penelitian Butarbutar *et al.*, (2025), Saputra & Setiawan (2025) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat utang jangka pendek perusahaan, semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan. Pada penelitian Muliani & Mahroji (2026), Lusiani & Khafid (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Besar atau kecilnya perusahaan tidak secara langsung memengaruhi tingkat kualitas laba yang dihasilkan.

Penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk diteliti pada tahun 2026 karena kondisi pasca-pandemi dan perubahan lingkungan ekonomi makro masih berdampak jangka panjang terhadap fundamental keuangan perusahaan, sehingga pemahaman mengenai determinan kualitas laba tetap diperlukan. Pada tahun 2026 minat investor terhadap sektor konsumsi khususnya *food and beverage* di pasar modal Indonesia masih relatif tinggi, sehingga kualitas laba merupakan indikator penting dalam evaluasi kinerja keuangan perusahaan dan prospek investasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk menyediakan bukti empiris terkini mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba pada perusahaan *food and beverage*, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan keuangan dan pengambilan keputusan investasi di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki keterbaruan, yaitu diperluas menjadi lima tahun dengan menggunakan data terbaru periode 2020-2024, sehingga mencakup masa awal hingga pasca-dampak pandemi Covid-19 yang memiliki karakteristik ekonomi dan keuangan yang penuh tantangan. Penelitian ini menambahkan struktur modal dan pertumbuhan laba sebagai variabel independen baru yang belum diintegrasikan secara komprehensif dalam kajian sebelumnya, sehingga memperkaya kerangka analisis determinan kualitas laba. Analisis moderasi ukuran perusahaan diterapkan pada model lengkap ketiga variabel tersebut, sehingga memberikan wawasan baru mengenai dinamika sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia pada era disrupsi rantai pasok akibat pandemi, pasca-pandemi, konflik geopolitik, dan

inflasi global. Penelitian ini berfokus pada kualitas laba, sehingga memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan, mencerminkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan secara akurat dan konsisten dengan kondisi nyata perusahaan. Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, peneliti tertarik untuk menetapkan judul penelitian ini **“Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan struktur modal, pertumbuhan laba, dan likuiditas sebagai variabel independen, dengan kualitas laba sebagai variabel dependen, serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode lima tahun, yaitu 2020 hingga 2024.
3. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Auditan dan Annual Report perusahaan *food and beverage* yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
5. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
6. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan Likuiditas terhadap Kualitas Laba.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan, khususnya mengenai hubungan antara struktur modal, pertumbuhan laba, dan likuiditas terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2020-2024. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur dan memperkuat dasar teoritis yang berkaitan dengan teori agensi, teori sinyal, teori *trade-off*, serta pengaruh faktor kualitas laba terhadap relevansi dan reliabilitas laporan keuangan di sektor *food and beverage*.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan teori keuangan dan akuntansi ke dalam analisis empiris, khususnya terkait struktur modal, pertumbuhan laba, likuiditas, ukuran perusahaan dan kualitas laba. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengembangkan kemampuan dalam merumuskan masalah, mengolah dan menganalisis data, serta menyusun karya ilmiah secara sistematis dan terstruktur.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan serta menjadi referensi ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan topik yang sama, melalui variasi sampel, periode, atau pendekatan metodologi yang berbeda.

c. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan *food and beverage*, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan keuangan. Dengan memahami pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, dan likuiditas terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan, manajemen dapat merancang strategi pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan konsisten, sehingga mendukung penyajian laporan keuangan yang lebih berkualitas, representatif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

d. Bagi Investor

Bagi para investor, studi ini memberikan informasi yang bermanfaat untuk menilai kualitas laba perusahaan *food and beverage* sebagai salah satu indikator kinerja keuangan. Dengan memahami pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, investor dapat melakukan analisis yang lebih komprehensif dan sistematis, sehingga mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat, rasional, dan berbasis bukti empiris.